

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, tantangan dunia pendidikan tidak lagi terbatas pada pengembangan aspek intelektual semata, melainkan harus mencakup pembinaan moral dan spiritual peserta didik secara holistik. Fenomena sosial menunjukkan bahwa Indonesia tengah mengalami krisis moral di kalangan remaja, yang tercermin dari meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, bullying, kekerasan seksual, serta kecanduan terhadap gadget dan media sosial.¹

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak dipandang sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian yang utuh bukan hanya menciptakan generasi yang “cerdas secara intelektual”, tetapi juga yang memiliki kecerdasan spiritual dan integritas moral yang tinggi. Hal ini sebagaimana di tegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. At-Tirmidzi, no. 1162)²

¹ Mahmudah, N.L., & Hadi, Y. N., 2024. "Pemulihan nilai nilai moral : kontribusi pendidikan Islam dalam menaggulangi degradasi moral" (Yogyakarta : CV Literasi Nusantara Abadi) hlm 9.

² HR At Thirmidzi, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Mā Jā'a fī Ḥusni al-Khuluq, hadis shahih, no. 1162.

Hadis in menegaskan bahwa kualitas akhlak seseorang menjadi ukuran utama dalam menyempurnakan iman, sehingga pendidikan karakter yang mengutamakan pembinaan akhlak, perilaku dan moral tidak dapat di pisahkan dari tujuan utama pendidikan dalam Islam.

Penurunan kualitas akhlak hanya dapat diatasi melalui penguatan kembali nilai-nilai akhlak Islami secara menyeluruh dalam sistem pendidikan yang terpadu. Dengan demikian, pentingnya pendidikan karakter tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam membina generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.³

Berdasarkan hasil observasi di MTsS Plus Al-Faiz 165 Medan, masih terdapat sejumlah dinamika perilaku siswa yang menunjukkan perlunya penguatan akhlak Islami secara lebih optimal. Beberapa siswa, misalnya, tampak menghadapi tantangan dalam menjaga kejujuran saat mengikuti evaluasi, menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah tepat waktu, serta dalam menumbuhkan sikap hormat terhadap orang tua dan guru. Dalam Islam berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran utama, sebagaimana tertuang dalam QS Al Isra ayat 23-24 yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

³ Mansur Muslich, 2011, "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Dunia Pendidikan", (Jakarta : Bumi Aksara) hlm. 23.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبِّي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴

Dalam Surah Al-Isra ayat 23-24, Allah menetapkan aturan agung bahwa selain hanya menyembah-Nya, manusia juga diwajibkan berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketika mereka telah memasuki usia lanjut, seorang anak dilarang bersikap kasar, bahkan sekadar mengucapkan kata yang menunjukkan kejengkelan seperti “ah” pun tidak dibenarkan. Sebaliknya, anak diperintahkan untuk berbicara dengan sopan dan penuh penghormatan. Mereka juga diwajibkan memperlakukan orang tua dengan kelembutan dan kasih sayang, serta senantiasa mendoakan agar Allah memberikan rahmat kepada mereka.⁵

⁴ Nahdlatul Ulama, "Q.S. Al-Isra Ayat 24 – Tafsir dan Terjemahnya", [Online], Tersedia di: <https://quran.nu.or.id/al-isra/24> (diakses pada 26 Juni 2025).

⁵ *Ibid*

Nilai-nilai mulia yang diajarkan dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya pembentukan akhlak Islami sejak dini. Namun pada kenyataannya sebagian siswa cenderung mengikuti tren dari lingkungan luar, termasuk media sosial, seperti menyanyikan lagu-lagu yang kurang mencerminkan nilai-nilai pendidikan, atau merasa takut tertinggal jika tidak mengikuti arus populer yang sedang berkembang. Meskipun wajar terjadi pada usia remaja yang sedang mencari jati diri, tetap perlu diarahkan agar tidak menggeser nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan. Upaya pembinaan yang lebih menyentuh dan konsisten sangat di perlukan, baik melalui keteladanan guru maupun program pembiasaan yang terstruktur di sekolah.⁶

Fenomena ini tidak semata-mata mencerminkan kekurangan personal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pola asuh di lingkungan keluarga, keterbatasan pendampingan spiritual di rumah, serta kuatnya pengaruh budaya digital yang cenderung instan dan permisif.⁷ Selain itu, lingkungan sosial tempat siswa tumbuh baik di dunia nyata maupun media daring dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam. Kebutuhan akan penguatan akhlak Islami di sekolah menjadi sangat penting untuk mengimbangi dan mengarahkan pengaruh-pengaruh eksternal tersebut menuju pembentukan karakter yang lebih utuh, mulia, dan berlandaskan nilai-nilai agama.⁸

⁶ MTs Plus Al Faiz 165

⁷ Irwansyah suwahu, 2023 "pengaruh media sosial terhadap krisis akhlak peserta didik" (Makasar : Jurnal Studi Islam:)vol 1, no. 2, hlm 45

⁸ Alwi .S, Asfiyak.k, A'yun . Q, 2024 " peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan kedisiplinan siswa di kelas VIII MTs Awahid Hasyim 01 Dau Malang" (Malang : Jurnal Pendidikan Islam) vol 8 no. 7, hlm 104.

Keakraban anak terhadap nilai-nilai agama terbentuk melalui proses pengulangan yang konsisten, terutama jika disertai dengan pengalaman yang menyenangkan atau memberikan kepuasan emosional. Misalnya, anak yang terbiasa mendengar orang tuanya menyebut nama Allah dalam percakapan sehari-hari akan mulai mengenal dan membiasakan diri dengan konsep ketuhanan sejak dini. Kebiasaan kecil ini memiliki pengaruh besar terhadap tumbuhnya kesadaran spiritual dan jiwa religius anak. Begitu pula dengan aspek kedisiplinan, anak-anak dapat belajar untuk patuh terhadap aturan melalui rutinitas yang dibentuk secara berulang dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁹

Dalam hal ini, pendidikan agama adalah bagian yang sangat penting dalam membentuk fondasi moral dan spiritual anak, terutama jika diberikan secara intensif sejak usia dini. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan ajaran agama, termasuk pembiasaan sholat, nilai kejujuran, dan akhlak mulia. Ketika anak telah mengenal nilai-nilai tersebut sejak awal kehidupan, maka pengaruh positifnya akan tertanam kuat dan membentuk karakter hingga dewasa kelak. Di samping itu, peran guru dan sekolah juga sangat penting dalam melanjutkan pembiasaan tersebut di lingkungan formal melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan sehari-hari.¹⁰ Salah satu bentuk pembiasaan yang efektif yang dilakukan di sekolah MTs plus AL Faiz 165 adalah character building menggunakan Asmaul Husna digital, di

⁹ Yuyun Lestari, 2022, "*Pembiasaan Kegiatan Keagamaan pada Anak Usia Dini Mendorong Perkembangan Nilai-Nilai Agama*", (Lampung : Atthufulah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini) Vol. 3, No. 1, hlm. 1–7.

¹⁰ Devi Nur Azizah, et al., 2022 "*Strategi Guru Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Pada Siswa Di MTs Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo*" (Lampung : jurnal keislaman dan ilmu pendidikan:) vol. 5, No. 2, hlm 670-671.

mana siswa diajak untuk mengulang dan merenungi nama-nama Allah dengan suasana yang kondusif, sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan akhlak Islami yang lebih mendalam.

Penerapan Asmaul Husna diharapkan dapat menumbuhkan akhlak Islami dalam diri siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius ini menjadi dasar dalam membentuk akhlak Islami, seperti perilaku sopan terhadap teman, hormat kepada orang tua dan guru, serta mencerminkan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna. Dengan pembacaan yang dilakukan secara rutin dan berulang, nilai-nilai tersebut akan melekat dalam batin dan menjadi kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Secara tidak langsung, hal ini dapat menggerakkan alam bawah sadar untuk bertindak sesuai dengan bisikan hati yang telah dibimbing oleh nilai-nilai ilahiyah.¹¹ Nama-nama asmaul husna yang memiliki arti sangat baik diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap siswa. sebagaimana firman Allah SWT Dalam Al-Qur'an surat Al- A'raf ayat 180 :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang*

¹¹ Ahmad taufik, 2009, ” *melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna* “(Jakarta : PT Gramedia pustaka utama),hlm 224.

menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.¹²

Salah satu contohnya seperti sifat asmaul husna “Ar-Rahman” yang memiliki arti maha penyayang, Allah maha penyayang terhadap hambanya maka kita juga sebagai manusia harus penyayang terhadap sesama. Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melaukan penelitian dengan judul “*PENGARUH CHARACTER BUILDINNG MENGGUNAKAN ASMAUL HUSNA DIGITAL TERHADAP PENGEMBANGAN AKHLAK ISLAMI SISWA DI MTSS PLUS AL FAIZ 165 MEDAN*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas dapat di kemukakan suatu rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan character building menggunakan Asmaul Husna digital di MTsS Plus Al Faiz 165 ?
2. Apakah terdapat pengaruh character building menggunakan Asmaul Husna Digital terhadap Akhlak Islami siswa di MTsS Al Faiz 165 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah :

1. Menjelaskan bagaimana pelaksanaan character building menggunakan asmaul husna digital di MTsS Al Faiz 165.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*, Surah Al-A'raf :180, diakses 21 Juni 2025, dari <https://quran.kemenag.go.id>.

2. Mengetahui apakah character building menggunakan Asmaul Husna digital berpengaruh terhadap akhlak Islami siswa di MTsS Plus Al-Faiz 165.

2. Kegunaan penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Kegunaan teoritis

- 1) Kegunaan teoritis dari penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mengembangkan karakter dan akhlak Islami peserta didik melalui asmaul husna mengembangkan akhlak Islami peserta didik melalui asmaul husna
- 2) Bagi peneliti, sebagai bahan referensi atau rujukan dengan topik relevan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi lembaga Pendidikan : dapat digunakan sebagai referensi atau sumber informasi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan spiritual keagamaan serta pengaruhnya Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter yang dimiliki oleh siswa.
- 2) Bagi peserta didik : dengan adanya penelitian ini, peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang Islami serta menanamkan pemahaman sifat-sifat Allah di dalam diri mereka.

- 3) Bagi guru : sebagai acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan untuk mengembangkan akhlak Islami peserta didik.
- 4) Bagi peneliti : sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan dan spiritual serta menambah wawasan dan memperdalam keilmuan dalam mengembangkan akhlak Islami.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pengertian tentang istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu persatu istilah tersebut, di antaranya sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh dapat dipahami sebagai kekuatan atau daya yang dimiliki oleh suatu faktor dalam menimbulkan perubahan terhadap faktor lainnya, baik perubahan tersebut berlangsung secara langsung maupun melalui mekanisme tidak langsung. Dalam ranah penelitian ini, istilah *pengaruh* merujuk pada keterkaitan sebab-akibat antara penerapan metode *character building* yang berbasis Asmaul Husna digital dengan transformasi atau peningkatan kualitas akhlak Islami siswa. Artinya, penggunaan metode ini diharapkan memberikankontribusi signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³

2. Character building

¹³ Sugiyono, 2017. “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta) hlm 39.

Character building atau pembentukan karakter merupakan suatu proses yang berlangsung secara sistematis dan terstruktur untuk membentuk nilai-nilai moral serta etika dalam diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dan tercermin dalam pola pikir, perasaan, serta tindakan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, *character building* dimaknai sebagai upaya internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Asmaul Husna kepada para siswa dengan memanfaatkan media digital, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian siswa dan memengaruhi perilaku mereka secara berkelanjutan.¹⁴

3. Asmaul husna

Asmaul Husna merupakan 99 nama Allah yang indah dan mulia, yang masing-masing mengandung makna mendalam tentang sifat-sifat ketuhanan yang sempurna. Setiap nama mencerminkan nilai-nilai Illahi seperti kasih sayang, keadilan, kebijaksanaan, dan kesabaran, yang menjadi contoh ideal bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks pendidikan karakter, *Asmaul Husna* tidak hanya dikenalkan sebagai bagian dari ajaran teologis, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembentukan jiwa yang berlandaskan spiritualitas Islam. Dengan menanamkan makna dari setiap nama Allah ini ke dalam

¹⁴ Lickona, T.,1991 “*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*“ (New York: Bantam Books) hlm 51.

kesadaran siswa, proses internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak mulia menjadi lebih efektif dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

4. Digital

Digital merujuk pada teknologi yang beroperasi menggunakan sistem bilangan biner, yaitu kombinasi angka 0 dan 1, sebagai dasar pengolahan dan penyampaian informasi melalui perangkat komputerisasi. Dalam konteks penelitian ini, istilah *digital* mencakup penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif, seperti aplikasi, video animasi, maupun audio-visual lainnya.¹⁶ Pemanfaatan teknologi digital ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dalam hal ini Asmaul Husna dapat diterima secara lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik generasi yang akrab dengan teknologi.

5. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas, kualitas, atau potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan terstruktur yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, *pengembangan* merujuk pada upaya peningkatan kualitas akhlak

¹⁵ Departemen Agama RI., 2006, "Al-Qur'an dan Terjemahannya" "QS. Al-A'raf: 180. (Jakarta : Departemen agama Republik Indonesia).

¹⁶ Resti, R. A. W., Ma'arif, S., & Syarifuddin, 2024, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar", (Kalimantan : Jurnal Al-Madrasah) Vol. 3, hlm 1152

¹⁷ Uno, H. B., & Mohamad, A., 2010 "Perencanaan Pembelajaran" (Jakarta: Bumi Aksara) hlm 8.

Islami siswa sebagai hasil dari implementasi *character building* yang dilakukan melalui pendekatan digital berbasis Asmaul Husna. Artinya, pengembangan yang dimaksud tidak hanya sebatas perubahan perilaku sesaat, tetapi mencakup pembentukan karakter yang lebih mendalam dan berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

6. Akhlak Islami

Akhlak Islami merupakan bentuk perilaku dan sikap manusia yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, yang mencerminkan kepribadian luhur sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ciri-ciri akhlak Islami meliputi kejujuran dalam ucapan dan tindakan, kesabaran dalam menghadapi ujian, kerendahan hati dalam berinteraksi, amanah dalam memegang tanggung jawab, serta sikap hormat kepada sesama, khususnya orang tua, guru, dan teman. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak Islami bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi inti dari tujuan pendidikan karakter, yaitu menciptakan pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.¹⁸

7. Siswa

Siswa merupakan individu yang secara resmi tercatat sebagai peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan formal dan sedang menjalani proses pembelajaran yang terstruktur guna mengembangkan potensi diri, baik dari segi intelektual, karakter, maupun keterampilan sosialnya. Peran siswa tidak hanya sebatas sebagai penerima informasi,

¹⁸ Al-Ghazali, 2005 "*Ihya' Ulumuddin*" (Beirut: Dar al-Fikr kitab adab) Jilid II, hlm 45.

tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang utuh dan berdaya saing.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, siswa yang dimaksud adalah peserta didik jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTsS), yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya mereka yang belajar di MTsS Plus Al-Faiz 165 Medan.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I - Pendahuluan

Bab ini membahas secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional istilah, kajian Pustaka, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan

BAB II - Kajian teori

Bab ini memuat uraian teoritis yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Teori teori yang relevan di jelaskan sebagai dasar pijakan dalam menganalisis permasalahan yang diteliti.

Bab III - Metodologi penelitian

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, menakup jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi dan waktu pelaksanaan,

¹⁹ Republik Indonesia, 2003, “*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*” (Jakarta : Sekretariat Negara).

suber data dan informan, Teknik pengumpulan data, serta Teknik analisis data yang di terapkan untuk mengolah dab menginterpretasikan temuan.

Bab IV - Hasil dan pembahasan penenitian

Bab ini menyajikan deskripsi hasil penelitian meliputi gambaran umum Lokasi penelitian, temuan temuan secara umum maupun khusus, serta analisis dan pembahasan yang di kaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya.

Bab V – Penutup

Bab terakhir ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan peneliti sebagai implikasi dari temuan, baik secara teoritis Maupin praktis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengaruh Character Building

1. Pengertian Character Building

Character building merupakan hal yang sangat penting guna membentuk karakter dan budaya bangsa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard university amerika serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak di tentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill)saja, namun kemampuan mengolah diri dan orang lain (soft skill) juga sama pentingnya penelitian mengungkapkan hard skill mempunyai peran 20% dalam kesuksesan atau karir seseorang sedangkan soft skill berperan sebanyak 80%¹

Character building dalam segi Bahasa terdiri dari 2 suku kata yaitu membangun (to build) dan katakter (character) artinya membangun, memperbaiki, membina mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Character building adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, atau membentuk tabiat, akhlak dan budi pekerti seseorang sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik.²

¹ajria Eka ,2019”Pengaruh character Building Dalam Full Day School terhadap penguatan Pendidikan karakter melalui lingkungan sekolah”(Lampung : Jurnal FKIP UNILA), hlm 2

² Rahmatiah,2021” character building/Pembangunan karakter”(Makasar:Al irsyad al-nafs, jurnal bimbingan penyuluhan Islam)vol 8,no 2,hlm 174.

Pentingnya *character building* di harapkan juga dapat memberikan dampak positif dalam menghadapi berbagai situasi apapun yang dapat menimbulkan stress. Seorang merasa tertekan dengan berbagai kondisi baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Oleh sebab itu pendidikan karakter diharapkan dapat memberi pengaruh meningkatkan, memperbaiki, mengubah tata cara, keterampilan sikap serta perilaku dan kepribadian seseorang.³

Dalam penelitian ini, *character building* tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga merujuk pada praktik nyata yang dilakukan di MTs Plus Al-Faiz 165 Medan. Sekolah ini menjadikan *character building* sebagai mata pelajaran pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi, berisi kegiatan pembentukan akhlak melalui pendekatan-pendekatan yang Islami, termasuk penggunaan media digital berbasis Asmaul Husna.

2. Tujuan dari Membangun Karakter (Character Building)

Secara umum, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk generasi muda yang tumbuh dengan baik, memiliki perkembangan pribadi yang seimbang, serta mampu menjalani kehidupan dengan komitmen dan kesadaran akan tujuan hidupnya. Pendidikan karakter bertujuan membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi landasan perilaku sehari-hari. Dalam proses ini, keluarga dan masyarakat juga turut berperan penting dalam membentuk

³ Hibur Tanis, 2013 "pentingnya Pendidikan *character building* dalam membentuk kepribadian mahasiswa" (Jakarta Barat : Humaniora Jurnal Pendidikan Karakter) vol.4 no.2 hlm 1213.

karakter anak, terutama melalui pola asuh orang tua serta lingkungan sosial di sekitarnya.⁴

B. Asmaul Husna Digital

1. Pengertian Asmaul Husna

Kata Al asma adalah bentuk jamak dari kata Ism yang biasa diterjemahkan dengan “ nama” ia berakar dari kata Assumu yang berarti ketinggian, atau Assimah yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi, sedangkan kata Al- husna adalah bentuk mua’annast dari kata ahsan yang berarti terbaik. Asmaul husna adalah nama nama Allah yang baik dan Agung yang di miliki oleh Allah SWT. Yang tercermin dari sifat sifat yang dimiliki oleh Allah SWT.

Asmaul husna merupakan nama nama yang melekat pada keagungan Allah SWT yang di berikat kepada manusia untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Dalam asmaul husna tersimpan banyak kebaikan bagi kehidupan manusia di dunia nyata maupun akhirat.⁵ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Asmaul Husna dalam pendidikan dapat membantu membentuk karakter positif peserta didik.⁶ Misalnya,;

- a) Dalam aspek perasaan atau afektif, pemahaman terhadap nama Allah *Ar-Rahim* dapat menumbuhkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain.

⁴ Ade Chita,2019” *Character Building (Pendidikan karakter)*”,(Medan : Al irsyad al-nafs, Jurnal Pendidikan konseling) vol.9,no 1,hlm 6.

⁵ Syaifur Rohman 2020” *Pembiasaan membaca asmaul husna untuk menjaga potensi Aqidah pada anak*”(yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam) vol 01,hlm 119.

⁶ Fitriana, N. S.,2018 ”*Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Terintegrasi Asmaul Husna Pada Pembelajaran Tematik*” (Skripsi:Universitas Negeri Yogyakarta) hlm 25.

- b) Dalam hal moral, mengenal sifat *Al-Adl* dapat mendorong siswa bersikap adil dan tidak pilih kasih.
- c) Sedangkan pada sisi spiritual, menyadari makna dari *Al-Bashir* membantu siswa merasa bahwa Allah selalu melihat, sehingga mereka menjadi lebih hati-hati dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai Asmaul Husna dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran karakter dan kurikulum tematik melalui pendekatan *integrative value education*, yaitu pendekatan pendidikan nilai yang menyatu dengan pelajaran sehari-hari.⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa al-asma' al-husna adalah 99 nama Allah yang menunjukkan sifat-sifat Nya yang baik menuju pada kesempurnaan terhindar dari kekurangan apapun. Adapun ayat-ayat yang menunjukkan redaksi al asma al husna di dalam Al qur'an antara lain:

1. Surah At- Taha ayat 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya : “ (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama terbaik”⁸

2. Surah Al Hasyr ayat 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ

⁷ Panji, A. L., Bahrani, B., & Sudadi, S.,2023 “*Supervisi Akademik Berbasis Asmaul Husna*” (Skripsi : Universitas Negeri Semarang) hlm 32.

⁸ Kementerian Agama RI, 2006 ”*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)Surah Ṭāhā: 8.

مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ □

Artinya : “ dialah Allah yang maha pencipta, yang mewujudkan dari tiada, dan yang membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah ada yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana.”⁹

2. Pengertian Digital

Perkembangan teknologi di era digital memang telah memberi banyak perubahan terutama dalam dunia pendidikan, sehingga menyebabkan perubahan juga dalam cara penyampaian dan pengalaman pendidikan bagi guru maupun siswa. Salah satu kunci dari transformasi ini adalah digitalisasi organisasi pembelajaran yang melibatkan integrasi teknologi digital ke dalam berbagai aspek lembaga pendidikan. Era digital telah membuat pendidikan menjadi lebih mudah diakses, memungkinkan siswa belajar dari mana saja dan kapan saja. Teknologi juga merubah cara ruang kelas dan metode belajar yang bervariasi.¹⁰

Pendidikan digital merupakan konsep atau cara dimana memberikan pembelajaran peserta didik dengan menggunakan media multimedia contohnya yaitu menggunakan bantuan komputer, notebook, smartphone, video audio dan juga visual. Guru sebagai mitra dalam belajar siswa tentunya

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019”*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”(Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an), Surah Al-Hasyr: 24.

¹⁰ Desty endrawati,2023 ”*implementasi teknologi dalam pembelajaran di Era Digital : Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan indonesia*”(jakarta : jurnal pendidikan west science)Vol. 01,hlm 473.

harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan memperoleh informasi yang lebih banyak di bandingkan sebelum adanya pembelajaran era digital.¹¹

Kesimpulannya, *Asmaul Husna digital* merupakan sebuah pendekatan inovatif yang memanfaatkan kemajuan media dan teknologi digital untuk memperkenalkan, menghafal, memahami, serta menghayati nama-nama indah Allah (Asmaul Husna). Melalui bantuan perangkat seperti infokus dan speaker, metode ini digunakan dalam berbagai kegiatan dakwah, edukasi, dan ibadah dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan zaman. Penggunaan teknologi dalam penyampaian Asmaul Husna bertujuan tidak hanya untuk memudahkan proses belajar-mengajar, tetapi juga untuk membentuk kedekatan spiritual secara lebih kontekstual di era digital.

3. Tujuan Asmaul Husna Digital

Adapun tujuan utama dari penerapan Asmaul Husna digital antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran serta penghafalan Asmaul Husna, terutama bagi peserta didik dengan berbagai gaya belajar.
2. Menyesuaikan metode dakwah Islam dengan perkembangan teknologi informasi agar tetap relevan dan mudah diterima oleh generasi digital.

¹¹ Aram F. Aritonang, 2024, "*Perkembangan Multimedia Digital dan Pembelajaran dalam Kehidupan Sehari-Hari*" (Jakarta: Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran), Vol. 2, No. 10, hlm. 231–240.

3. Menumbuhkan kebiasaan berdzikir dan melakukan refleksi diri melalui pendekatan modern yang tidak lepas dari nilai-nilai tradisional Islam.
4. Menyediakan alternatif media pembelajaran Islam yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai spiritual, agar mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu meresapi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

C. Pengembangan Akhlak Islami

1. Pengertian Akhlak Islami

Secara etimologis, istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab “al-khuluq” (الْخُلُقُ) yang secara harfiah berarti tabiat, perangai, atau budi pekerti. Kata ini muncul dalam Al-Qur’an, salah satunya dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang menyatakan: “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung,*” yang menunjukkan betapa tinggi posisi akhlak dalam Islam sebagai landasan moral seorang Muslim.

Secara terminologis, akhlak Islami dipahami sebagai bentuk sikap dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai Islam, terutama yang diambil dari

¹² Diah wulandari,2020”*media pembelajaran interaktif pengenalan asmaul husna menggunakan animasi interaktif*”(Bandung : Al hasanah jurnal pendidikan agama Islam) vol.4, hlm 2-4.

petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak Islami tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu kepada sesama manusia, tetapi juga mencerminkan ketaatan dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Proses pengembangan akhlak Islami merupakan upaya sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membentuk pribadi Muslim yang mencerminkan karakter mulia dalam kehidupan sosial maupun spiritual.¹³

2. Tujuan Akhlak Islami

Akhlak Islami bukan hanya sekadar bagian dari sistem nilai dalam ajaran Islam, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan, akhlak Islami menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan secara holistik yakni bukan hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral, spiritual, dan sosial.¹⁴ Adapun tujuan utama pengembangan akhlak Islami dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

a) Membentuk Karakter Mulia (Al-Akhlaq al-Karimah)

Islam bertujuan mencetak manusia yang berkarakter luhur, seperti jujur, sabar, adil, rendah hati, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kepribadian individu, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk masyarakat yang bermoral. Ketika nilai-nilai ini mulai tergerus oleh pengaruh eksternal seperti media sosial atau lingkungan negatif, maka pendekatan yang inovatif dan menyentuh dimensi spiritual

¹³ suhayib, 2016 "Studi Akhlak" (Bandung: Kalimedia) hlm 4-6.

¹⁴ Arif, 2021, "Pengembangan Akhlak Islami dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), hlm. 45.

seperti *Asmaul Husna digital* dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kembali karakter luhur tersebut.

b) Menjadi Hamba Allah yang Bertakwa

Akhlak yang baik merupakan refleksi dari kualitas keimanan seseorang. Semakin tinggi tingkat akhlaknya, semakin mencerminkan tingkat ketakwaan dan kedekatannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, akhlak adalah manifestasi nyata dari keimanan yang kuat. Pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pembinaan spiritual karena keduanya saling terkait erat.

c) Menegakkan Keadilan Sosial

Ajaran akhlak dalam Islam juga bertujuan membentuk masyarakat yang adil dan beradab. Masyarakat yang dibangun di atas nilai-nilai akhlak akan menjunjung tinggi kejujuran, menghormati hak-hak orang lain, serta menjauhi segala bentuk kezaliman dan penindasan. Dalam konteks ini, akhlak berperan sebagai dasar moral untuk menegakkan keadilan sosial dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

d) Mewujudkan Rahmatan Lil ‘Alamin

Melalui pembinaan akhlak yang benar, setiap Muslim diharapkan menjadi pribadi yang membawa rahmat dan kebaikan, tidak hanya bagi sesama manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah. Konsep *rahmatan lil ‘alamin* menegaskan bahwa akhlak yang baik harus diwujudkan dalam

tindakan nyata yang penuh kasih sayang, kepedulian, dan empati terhadap lingkungan sekitar.¹⁵

Di MTsS Plus Al-Faiz 165 Medan, menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang menghadapi tantangan dalam hal kejujuran, kedisiplinan beribadah, dan kepedulian sosial. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya penguatan strategi *character building* berbasis nilai-nilai ketuhanan, salah satunya melalui pengintegrasian *Asmaul Husna digital* dalam proses pembelajaran.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah Pustaka merupakan kepustakaan berdasarkan penelitian yang relevan atau terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah Pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping itu untuk mengetahui perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan kepada saya dan akan menjadi pedoman bagi peneliti yang akan mengangkat judul yang sama.

1. Skripsi dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMAN 1 Liwa” Lampung oleh marini sintia mengemukakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan observasi dan angket sebagai instrument untuk memperoleh X dan Y. Hasil

¹⁵ Ikhwan, A., 2014 “*Integrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran.*” (Yogyakarta: Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam) hlm 45–48.

menunjukkan pengaruh pembiasaan asmaul husna dalam kategori sedang yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan membaca asmaul husna terhadap pembentukan karakter religius peserta didik sebesar 0,59 dan nilai korelasi termasuk dalam kategori sedang. Hasil yang di peroleh adalah $12,374 > 0,113$ yang menunjukkan hubungan nyata antara dua variabel tersebut. Dengan perhitungan koefisien determinasi diperoleh sebanyak 34,8% Adapun sisanya 65,2%. Dengan demikian dapat ditarik Kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pembiasaan asmaul husna terhadap pembentukan karakter religius peserta didik SMAN 1 Liwa tahun Pelajaran 2022/2023.¹⁶

2. Jurnal dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Asmaul Husna Di MI Nur Aziz Probolinggo”. Oleh siti sudah mengemukakan bahwa pembiasaan nilai asmaul husna yang dilakukan di MI Nur Aziz Purbolinggo untuk membangun karakter religius siswa melalui implementasi nilai-nilai asmaul husna yang di lakukan setiap hari sebelum Pelajaran di mulai. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena datanya di jabarkan secara deskriptif melalui data data yang di temukan di lapangan. Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara holistik, misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain lain. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi Asmaul Husna sebagai pilihan pembiasaan di MI Nur Aziz Purbolinggo karena

¹⁶ Marini Sintia, 2023, “*Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMAN 1 Liwa*”, (Lampung: Skripsi, Universitas Lampung), hlm. 45.

pelaksanaanya merupakan faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik.¹⁷

3. Buku dengan judul “Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna spiritual quotient/ kecerdasan spiritual” oleh Sq Agustian menjelaskan kemampuan dalam memahami makna hidup menemukan tujuan serta menjalani hidup dengan nilai nilai spiritual yang dalam Islam Asmaul Husna merupakan prinsip dasar yang bisa digunakan meningkatkan SQ dengan memahami diri sendiri tetapi juga menyadari hubungan dengan Allah”. Setiap nama-nama Allah mencerminkan sifat-sifat yang dapat duterapkan dalam kehidupan manusia. dengan memahami dan meneladani Asmaul husna seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spritualnya.¹⁸

Junal dengan judul “Muamalah dan akhlak dalam Islam” oleh Muhammad nuruzzaman syam mengemukakan bahwa Akhlak merupakan sistem nilai yang membimbing sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, akhlak menjadi bagian penting dari metode berpikir Islami karena menjadi sumber ijtihad. Ajarannya mencakup hubungan manusia dengan sesama dan juga dengan Allah SWT, bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Islam secara eksplisit mengajarkan prinsip-prinsip akhlak dan muamalah sebagai panduan menyeluruh bagi umat dalam menjalani kehidupan. Pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak sangat penting agar setiap Muslim dapat mewujudkan

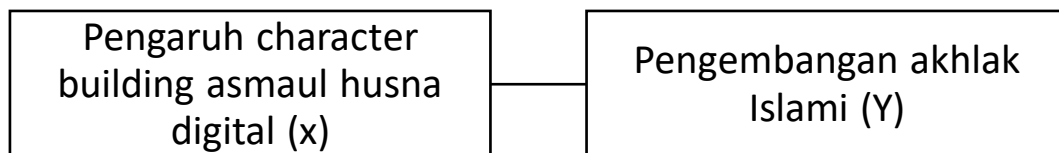
¹⁷ Siti Saudah, 2022, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Asmaul Husna di MI Nur Aziz Probolinggo”, (Probolinggo: Jurnal Pendidikan Karakter), Vol. 5, No. 1, hlm. 33.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, 2016, “Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna: Spiritual Quotient/Kecerdasan Spiritual”, (Jakarta: Arga Publishing), hlm. 102.

kehidupan yang seimbang, sejahtera, dan diridhai Allah, baik di dunia maupun akhirat. Penelitian terdahulu ini lebih menitik beratkan pada pemahaman konseptual dan normatif mengenai akhlak sebagai bagian integral dari ajaran Islam, namun belum mengkaji secara spesifik *strategi pengembangan akhlak* dalam konteks pembelajaran modern berbasis teknologi.¹⁹

E. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang seharusnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan Kesimpulan terhadap dimensi-dimensi . setiap penelitian selalu di sertai dengan pemikiran pemikiran teoritis.



Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran teoritis

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris. Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁰

¹⁹ Muhammad Nuruzzaman Syam, 2021, "*Muamalah dan Akhlak dalam Islam*", (Jakarta: Jurnal Al-Muamalat), Vol. 6, No. 2, hlm. 57.

²⁰ Arikunto, S.(2013)"prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik edisi revisi" (Jakarta :rineka cipta) hlm 10.

Berdasarkan kerangka teori dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) H_a : “Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh Character Building Asmaul Husna Digital terhadap pengembangan Akhlak Islami siswa di MTsS Al Faiz 165 Medan”.
- 2) H_o : “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh Character Building Asmaul Husna Digital terhadap pengembangan Akhlak Islami siswa di MTsS Al Faiz 165 Medan”.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah :

$H_a : r \neq 0$, menunjukkan adanya pengaruh.

$H_o : r = 0$, menunjukkan tidak ada pengaruh.

Hasil pembuktian hipotesis penulis gabungkan antara H_a dan H_o untuk menguji kebenaran dan kepalsuan antara dua hipotesis tersebut, yaitu dengan cara menghitung t_{hitung} dan korelasi pearson untuk mengetahui pengaruh antar variabel dengan menggunakan SPSS versi 30.0.